

## PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, SUKU BUNGA SBI, INFLASI DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM

Diah Ratnasari

*diahratnasari0892@gmail.com*

Nurul Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is aimed to find out the influence of sales growth, interest rate certificates of Bank Indonesia, inflation, and earning per share (EPS) to the stock price of automotive companies which are listed in Indonesia stock exchange in 2012-2016 periods. The population has been selected by using purposive sampling method and based on the predetermined criteria and 10 automotive companies have been selected as samples. The method analysis has been done by using multiple linear regressions analysis and the SPSS application tools (statistical product and service solutions). The variables are sales growth, interest rate certificates of Bank Indonesia, inflation, and earning per share (EPS) as the independent variables, and stock price as the dependent variable. The results show that earning per share (EPS) gives significant influence to the stock price. Meanwhile, sales growth, interest rate certificates of Bank Indonesia and inflation do not give any significant influence to the stock price. The result of F test indicates that the independent variables has influence to the dependent variable which has been studied.*

**Keywords:** *sales growth, interest rate certificates of Bank Indonesia, inflation, earning per share (EPS), stock price.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pertumbuhan penjualan, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, inflasi, dan earning per share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif sebagai objek dalam penelitian yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan otomotif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS (statistical product and service solutions). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan penjualan, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, inflasi, dan earning per share (EPS) sebagai variabel independen, dan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pertumbuhan penjualan, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang telah diteliti.

**Kata Kunci:** pertumbuhan penjualan, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, inflasi, earning per share (EPS), harga saham.

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan untuk memiliki harapan akan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat kini memiliki keinginan untuk menginvestasikan dananya, baik dalam bentuk saham, deposito, atau dalam bentuk investasi lainnya. Sebagai negara yang besar dan luas, Indonesia juga memiliki kemajuan yang luar biasa terhadap bidang otomotif. Bahkan Indonesia menjadi salah satu pasar otomotif terbesar yang ada di Asia karena perkembangan

ekonomi yang relatif stabil dan meningkatnya kebutuhan masyarakat kelas menengah. Perkembangan dunia otomotif yang berlangsung di Indonesia sampai saat ini membuat investasi di sektor otomotif meningkat. Terkait eksistensi perusahaan otomotif di Indonesia, sudah ada beberapa perusahaan otomotif di Indonesia yang listing di bursa efek Indonesia, sahamnya diperjualbelikan di bursa tersebut dan banyak investor dari dalam negeri dan luar negeri yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan otomotif di Indonesia. Sebelum menanamkan modal di Indonesia, para investor menilai dari banyak aspek salah satunya yaitu harga saham.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari dan merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Harga saham dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Harga saham perusahaan otomotif di bursa tidak selamanya dalam keadaan tetap, karena adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Disisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut relevan terhadap harga pasar sahamnya.

Upaya untuk memasukkan bagaimana menilai harga saham dalam gambaran kelola perusahaan, akan jauh lebih baik jika mengetahui keadaan faktual (sebenarnya) perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut, yaitu faktor eksternal yang terdiri dari inflasi dan suku bunga SBI, dan faktor internal yang terdiri dari *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan merupakan bahan pertimbangan para investor dalam menanamkan sahamnya. Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan dari tahun ke tahun dan juga dari waktu ke waktu. Jika pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun selalu naik, maka dapat dikatakan perusahaan otomotif tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang tetapi apabila pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun selalu turun maka perusahaan otomotif tersebut tidak mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Perubahan suku bunga SBI juga memberikan pengaruh terhadap perubahan harga saham. Suku bunga SBI yang tinggi akan mengakibatkan bunga kredit meningkat dan bunga deposito juga tinggi, sehingga hal ini akan membuat investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya pada saham, tetapi mereka akan lebih tertarik untuk menyimpan modalnya di deposito yang bebas resiko. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal semakin turun dan pada akhirnya akan berakibat pada melemahnya harga saham perusahaan-perusahaan otomotif.

Meningkatnya inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatkan harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan - perusahaan otomotif tersebut yang berakibat terbentuknya harga saham di bursa efek Indonesia.

*Earning per share* (EPS) atau yang juga disebut laba per lembar saham merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi para investor untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham biasa dari perusahaan otomotif tersebut. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, begitu juga sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah : 1) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia? 2) Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia? 3) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia? 4) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia?

Dari rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia. 2) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia. 3) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia. 4) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Pasar Modal

Aspek untuk memperoleh keuntungan yang optimal adalah tujuan yang menjiwai pasar modal sebagai lembaga jual beli efek. Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) di dalam undang-undang pasar modal bab 1, pasal 1, angka 13, UU RI no 8, 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dengan demikian definisi ini menyiratkan bahwa pasar modal di Indonesia digagas untuk menghubungkan investor dengan perusahaan atau institusi. Menurut Tandelilin (2001:13) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

### Saham

Menurut Tandelilin (2001:18) saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan. Ada dua jenis saham biasa yaitu : saham atas nama dan saham atas unjuk. Saham atas nama yaitu saham yang nama pemilik saham tertera diatas saham tersebut. Sedangkan saham atas unjuk yaitu nama pemilik saham tidak tertera di atas saham, tetapi pemilik saham adalah yang memegang saham tersebut. Jadi, pemilik saham adalah yang menyimpan saham tersebut dan mendapat seluruh hak-hak pemegang saham. Pada saat ini saham-saham yang diperdagangkan di Indonesia adalah

saham atas nama. Untuk itu, pembeli saham harus segera mendaftarkan dan mengadministrasikan saham tersebut atas nama pembeli. (Sunariyah 2011:125)

### **Harga Saham**

Menurut Sunariyah (2011) (dalam Hutami, 2012:106) harga saham adalah harga sel lembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Menurut Jogiyanto (2008) (dalam Hutami, 2012:106) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang ditentukan otomatis perdagangan saham di bursa efek akan berjalan. Kesuma (2009) (dalam Clarenisia *et al.*, 2011) menyatakan bahwa harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal Indonesia.

### **Pertumbuhan Penjualan**

Kesuma (2009) (dalam Clarenisia *et al.*, 2011) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Menurut Barton *et al.* (1989), pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan mendatang. Pertumbuhan penjualan merupakan suatu indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan keuntungan guna mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Suatu perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi, akan membutuhkan banyak investasi pada aset tetap maupun aset lancar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya, jika perusahaan tersebut membelanjani aset dengan menggunakan utang, begitu juga sebaliknya.

### **Suku Bunga**

Menurut Sunariyah (2011:82) suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atas sejumlah pinjaman atau tabungan, dimana besarnya ditentukan dalam bentuk presentase. Tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi. Jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat atau para investor untuk melakukan investasi tetapi justru akan menambah penawaran terhadap tabungan, (Wiyani dan Wijayanto, 2005:890). Dalam penelitian, suku bunga yang dipakai adalah suku bunga SBI, dimana definisi sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah pada prinsipnya merupakan surat berharga atas unjuk dalam satuan uang rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang jangka pendek. Penggunaan SBI pada dasarnya sama *T-Bills* di Amerika Serikat. SBI sebagai piranti operasi pasar terbuka untuk mengendalikan moneter melalui lelang harian. Melalui penggunaan SBI tersebut, Bank Indonesia (BI) dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *stop out rate* (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga diterima oleh BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta pasda lelang harian maupun lelang mingguan. Selanjutnya, SOR tersebut akan dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya. Harjito dan Martono (2013:402).

## Inflasi

Menurut Tandelilin (2001:212) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Menurut Putong (2013:417) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun.

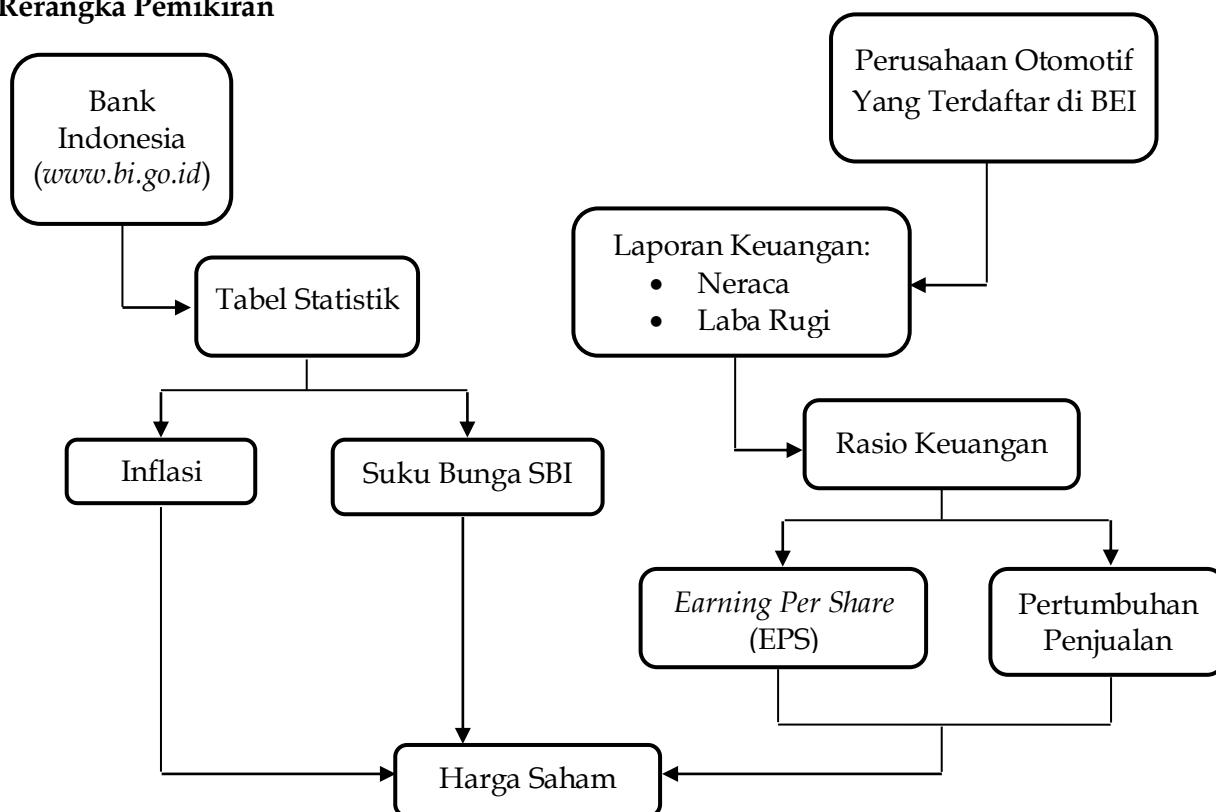
## Earning Per Share (EPS)

*Earning per share* (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Menurut Fahmi (2014: 335) *earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Tandelilin (2001:241), komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

## Penelitian Terdahulu

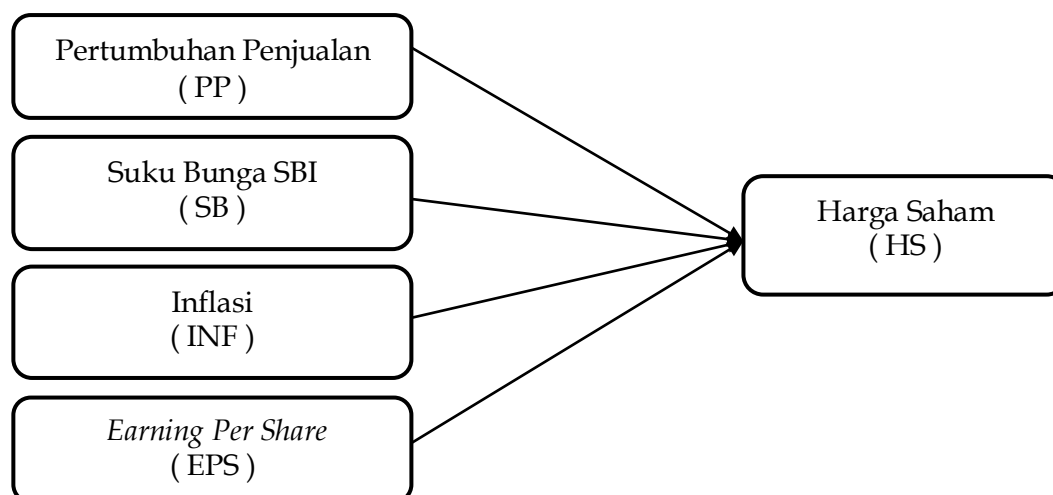
Penelitian-penelitian terdahulu tentang harga saham telah dilakukan oleh: Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan deviden terhadap harga saham (Novitasari, 2015). Pengaruh *return on equity*, pertumbuhan penjualan, dividen dan inflasi terhadap harga saham perusahaan food and beverage (studi empiris di BEI 2009-2013) (Suyatna dan Nazar, 2015). Pengaruh volume penjualan saham dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham (Immanuel, 2014). Pengaruh suku bunga SBI, inflasi dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI (Dewi dan Artini, 2016). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham (studi pada sub-sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2011-2015) (Ginting *et al.*, 2016). Pengaruh suku bunga deposito, SBI, kurs dan inflasi terhadap harga saham perusahaan real estate dan property di BEI (Efni, 2013). Pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap harga saham (studi pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014) (Ariyanti *et al.*, 2016). Pengaruh *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada industri *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015 (Ginsu *et al.*, 2017).

**Rerangka Pemikiran**



**Gambar 1.**  
**Rerangka Pemikiran**

Selanjutnya dalam penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan, suku bunga SBI, inflasi dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Rerangka hubungan pertumbuhan penjualan, suku bunga SBI, inflasi dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham sebagai berikut :



**Gambar 2.**  
**Rerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tinjauan teoritis, maka digambarkan rerangka berpikir seperti pada gambar 2. yang menunjukkan variabel bebas yaitu pertumbuhan penjualan, suku bunga SBI, inflasi dan *earning per share* (EPS) yang

mempengaruhi harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, tinjauan teoritis, dan penelitian terdahulu serta kerangka konseptual di atas, berikut adalah hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini :

- H1 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
- H2 : Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
- H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
- H4 : *Earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kausal komparatif (*causal-comparative*), yang mana penelitian ini menjelaskan tentang hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Dan tipe penelitian ini adalah *ex post factor*, yaitu penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah variabel pertumbuhan penjualan, suku bunga SBI, inflasi, dan *earning per share* (EPS) terhadap variabel harga saham.

Menurut Sugiyono (2014:148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sepuluh perusahaan otomotif yang terdaftar di galeri investasi bursa efek Indonesia dan data yang diambil berdasarkan laporan keuangan tahunan sepuluh perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2012 hingga tahun 2016.

#### **Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2014:149), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, (Sugiyono 2014:154). Sedangkan jenis sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sampel dari populasi perusahaan otomotif adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan otomotif yang menerbitkan *earning per share* (EPS) tiap periode berturut-turut mulai tahun 2012 hingga tahun 2016; (2) Perusahaan otomotif yang menerbitkan harga saham tiap periode berturut-turut mulai tahun 2012 hingga tahun 2016.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, dimana data yang diperoleh berupa arsip dan data yang diperoleh berasal dari link tabel statistik inflasi dan suku bunga SBI yang dipublikasikan di situs resmi Bank Indonesia (BI), serta laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh sepuluh perusahaan otomotif tersebut untuk periode 2012 hingga 2016 pada bursa efek Indonesia (BEI).

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder tersebut adalah data yang dipublikasikan di situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan galeri investasi bursa efek Indonesia yang berupa laporan keuangan perusahaan otomotif mulai tahun 2012 hingga tahun 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam teknik berdasarkan sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh dari lembaga yang menyediakan data- data tersebut, yaitu di situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), dengan data berupa link tabel statistik inflasi dan suku bunga periode 2012-2016, serta galeri investasi BEI STIESIA Surabaya, dengan data yang berupa laporan keuangan sepuluh perusahaan otomotif mulai tahun 2012 hingga tahun 2016.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2014:95) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan gejala atau segala sesuatu yang nilainya bervariasi misalnya usia dan pendapatan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu harga saham; (2) Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu pertumbuhan penjualan, suku bunga SBI, inflasi dan *earning per share* (EPS).

### Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan perbandingan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya. Perusahaan dengan penjualan yang tinggi mampu memenuhi kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut membelanjani aset dengan menggunakan utang dan begitu juga sebaliknya.

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$S_t$  = Penjualan pada tahun ke t

$S_{t-1}$  = Penjualan pada periode sebelumnya

### Suku Bunga SBI (SB)

Suku bunga SBI merupakan rata-rata tingkat suku bunga SBI dari perbandingan jumlah tingkat suku bunga periode harian 1 bulan terhadap jumlah periode waktu 1 tahun yang ditetapkan oleh BI. Data tingkat suku bunga SBI yang diperoleh dalam periode harian akan diubah menjadi periode bulanan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata tingkat suku bunga SBI} = \frac{\text{Jumlah tingkat suku bunga periode harian 1 bulan}}{\text{Jumlah periode waktu 1 tahun}}$$

### Inflasi

Inflasi merupakan rata-rata inflasi tahunan dari perbandingan jumlah inflasi perbulan terhadap 1 tahun dengan data yang bersumber dari laporan BI.

$$\text{Rata - rata inflasi tahunan} = \frac{\sum \text{inflasi perbulan}}{12}$$

### Earning Per Share (EPS)

*Earning per share* (EPS) merupakan perbandingan laba bersih setelah bunga dan pajak terhadap jumlah saham beredar. EPS adalah salah satu dari rasio profitabilitas dimana sebagai pengukur keberhasilan manajemen suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan



bagi pemegang saham. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### Harga Saham (HS)

Harga saham merupakan harga selebar saham yang telah terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga setiap tahun periode 2012-2016.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu situasi analisis yang dilakukan melalui pengukuran yang berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistik. Tahap analisis data yang dilakukan yaitu :

### Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda variabel tergantung dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel tergantung (Y) dengan variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan persamaanya:

$$\text{HS} = a + b_1\text{PP} + b_2\text{SB} + b_3\text{INF} + b_4\text{EPS} + \varepsilon$$

Keterangan :

HS	= Harga saham
a	= Intercept (konstanta)
$b_1, b_2, b_3, b_4$	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas
PP	= Pertumbuhan penjualan
SB	= Suku bunga
INF	= Inflasi
EPS	= <i>Earning per share</i>
$\varepsilon$	= Nilai residu

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2011:69) uji normalitas dimaksudkan untuk menguji nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residu dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Berdasarkan pengertian uji normalitas tersebut diatas maka uji normalitas tidak dilakukan per variabel (*univariate*) tetapi hanya terhadap nilai residual yang terstandarisasi (*multivariate*).

Untuk mendeteksi nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode analisis grafik dan metode statistik. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan pengujian normalitas dengan analisis grafik dan kolmogorov-smirnov.

#### Uji Normalitas dengan Analisis Grafik

Cara lain untuk menguji normalitas dengan pendekatan grafik adalah menggunakan *normal probability plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal

digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.

### Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov dengan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya *residual* berdistribusi normal tergantung pada: (1) Jika didapatkan angka signifikan  $> 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa *residual* berdistribusi normal; (2) Jika didapatkan angka signifikan  $< 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa *residual* tidak berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi, maka banyak cara yang dapat digunakan, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan pengujian multikolinieritas dengan TOL (*tolerance*) dan *variance inflation factor* (VIF). Dimana uji multikolinieritas ini dapat dilakukan dengan melihat nilai TOL (*tolerance*) dan *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dengan menggunakan asumsi sebagai berikut: (1) Jika  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *tolerance*  $\leq 1$ , maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas; (2) Jika  $VIF > 10$  dan nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan *tolerance*  $\geq 1$ , maka dinyatakan terdapat gejala multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *cross-section*. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas maka di dalam penelitian ini menggunakan pengujian heteroskedastisitas dengan metode analisis grafik yaitu metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* di mana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Kesimpulan uji heteroskedastisitas dengan kriteria adalah sebagai berikut : (1) Jika *scatterplot* menyebar secara acak menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk, dan sebaliknya, jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit maka hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokolinieritas. Untuk menguji data yang diteliti memiliki autokorelasi maka dapat menggunakan banyak cara, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan pengujian autokorelasi dengan metode durbin-waston (*durbin-waston test*). Menurut Suryono (2011) (dalam Jatisuryaputra 2017:40), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan

uji durbin-waston (DW), dengan ketentuan sebagai berikut : (1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Menurut Ghozali (2011:98) menyatakan pada dasarnya uji F menunjukkan semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yaitu : (1) Jika *p-value* (pada kolom Sig.) > *level of significant* (0,05) maka model regresi tidak layak digunakan; (2) Jika *p-value* (pada kolom Sig.) < *level of significant* (0,05) maka model regresi layak digunakan

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis koefisien determinasi adalah ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi bisa diketahui dengan menggunakan asumsi sebagai berikut :

R<sup>2</sup> berada diantara 0 sampai 1 (0 < R<sup>2</sup> < 1) maka : (1) Bila R<sup>2</sup> mendekati 1 artinya bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin mendekati 100% maka kontribusi antara variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat; (2) Bila R<sup>2</sup> mendekati 0 artinya bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah.

#### Uji Hipotesis (Uji t)

Merumuskan hipotesis : Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian sebagai berikut : (1) H<sub>0</sub> : apabila probabilitas > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima; (2) H<sub>a</sub> : apabila probabilitas < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Menentukan tingkat level signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu pertumbuhan penjualan (PP), suku bunga SBI (SB), inflasi (INF), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham (HS). Dan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 20, terlihat pada tabel 1 :

Tabel 1  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
			Beta		
(Constant)	-4569,800	2992,728		-1,527	,134
PP	14,765	25,467	,077	,580	,565
1 SB	761,996	616,722	,274	1,236	,223
INF	-248,007	378,959	-,145	-,654	,516
EPS	723,287	189,068	,500	3,826	,000

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil pengolahan data tersebut diatas menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil data tabel diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$HS = -4569,800 + 14,765_{PP} + 761,996_{SB} - 248,007_{INF} + 723,287_{EPS} + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **Konstanta**

Besarnya nilai konstanta adalah -4569,800 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan penjualan (PP), suku bunga (SB), inflasi (INF), *earning per share* (EPS) = 0, maka variabel perubahan harga saham sebesar -4569,800.

#### **Koefisien Regresi Pertumbuhan Penjualan (PP)**

Besarnya nilai  $b_1$  yaitu 14,765 ini menunjukkan arah hubungan positif atau searah antara pertumbuhan penjualan dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel pertumbuhan penjualan naik maka variabel harga saham akan naik dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian serupa didapatkan oleh Suyatna dan Nazar (2015), yang menunjukkan hasil hubungan positif antara pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.

#### **Koefisien Regresi Suku Bunga (SB)**

Besarnya nilai  $b_2$  yaitu 761,996 ini menunjukkan arah hubungan positif atau searah antara suku bunga SBI dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel suku bunga SBI naik maka variabel harga saham akan naik dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian serupa didapatkan oleh Dewi dan Artini (2016), yang menunjukkan hasil hubungan positif antara suku bunga terhadap harga saham.

#### **Koefisien Regresi Inflasi (INF)**

Besarnya nilai  $b_3$  yaitu -248,007 ini menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah antara inflasi dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel inflasi naik maka variabel harga saham akan turun dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Tandelilin (2010:342) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Hasil penelitian serupa dengan Ginting, *et al.* (2016), yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham.

#### **Koefisien Regresi Earning Per Share (EPS)**

Besarnya nilai  $b_4$  yaitu 723,287 ini menunjukkan arah hubungan positif atau searah antara *earning per share* (EPS) dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel *earning per share* (EPS) naik maka variabel harga saham akan naik dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Fahmi (2012:96) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian serupa didapatkan oleh Ariyanti, *et al.* (2016), yang menunjukkan hasil hubungan positif antara EPS terhadap harga saham.

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji Normalitas**

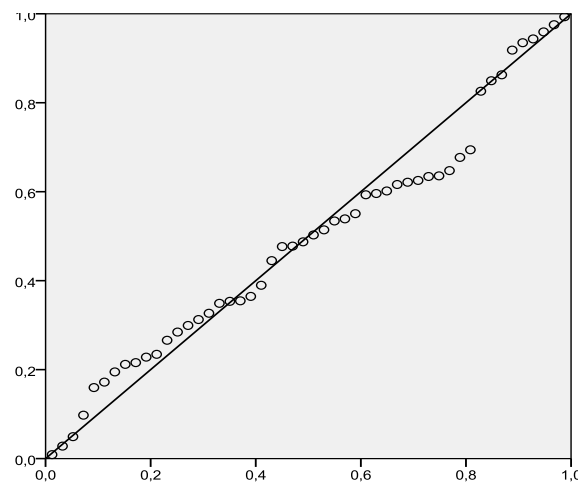
Menurut Suliyanto (2011:69) uji normalitas dimaksudkan untuk menguji nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residu

dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Berdasarkan pengertian uji normalitas tersebut diatas maka uji normalitas tidak dilakukan per variabel (*univariate*) tetapi hanya terhadap nilai residual yang terstandarisasi (*multivariate*).

Untuk mendeteksi nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode analisis grafik dan metode statistik. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan pengujian normalitas dengan analisis grafik dan kolmogorov-smirnov.

### Uji Normalitas dengan Analisis Grafik

Cara lain untuk menguji normalitas dengan pendekatan grafik adalah menggunakan *normal probability plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.



Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Gambar 3

Grafik Pengujian Normalitas Data

Dari hasil grafik pengujian normalitas data diatas menunjukkan bahwa data tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis normal.

### Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov dengan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya *residual* berdistribusi normal tergantung pada: (1) Jika didapatkan angka signifikan  $> 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa *residual* berdistribusi normal; (2) Jika didapatkan angka signifikan  $< 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa *residual* tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Standardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	,95831485
	<i>Absolute</i>	,126
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,126
	<i>Negative</i>	-,069
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,894
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,401

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Hasil uji kolmogorov-smirnov diatas menunjukkan bahwa data yang diuji tersebut nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal dan layak digunakan karena hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,401 atau 40,1 % yang mana lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

### Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi, maka banyak cara yang dapat digunakan, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan pengujian multikolinieritas dengan TOL (*tolerance*) dan *variance inflation factor* (VIF). Dimana uji multikolinieritas ini dapat dilakukan dengan melihat nilai TOL (*tolerance*) dan *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dengan menggunakan asumsi sebagai berikut : (1) Jika VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 dan *tolerance* <= 1, maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas; (2) Jika VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,1 dan *tolerance* >= 1, maka dinyatakan terdapat gejala multikolinieritas.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Nilai TOL (Tolerance) dan Variance Inflation Factor (VIF)**

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
PP	0,932	1,073	Bebas multikolinieritas
SB	0,337	2,971	Bebas multikolinieritas
INF	0,337	2,970	Bebas multikolinieritas
EPS	0,967	1,034	Bebas multikolinieritas

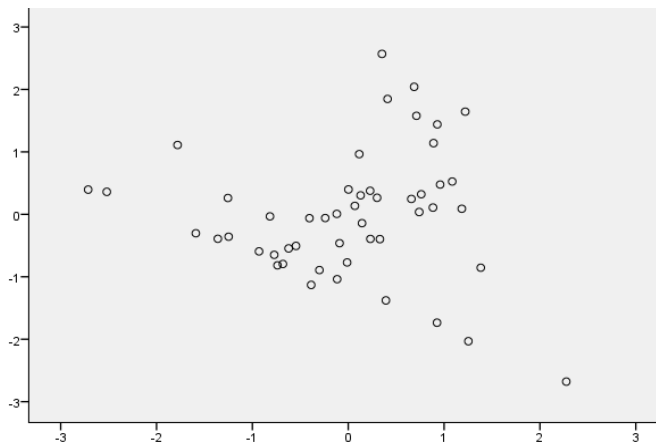
Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari semua variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan penjualan (PP), suku bunga SBI (SB), inflasi (INF), dan *earning per share* (EPS) semua mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Hal ini mengindikasikan bahwa pada model regresi yang berbentuk tidak terjadi gejala multikolinier.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan metode analisis grafik yaitu metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* di mana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Kesimpulan uji heteroskedastisitas dengan kriteria adalah sebagai berikut : (1) Jika *scatterplot* menyebar secara acak menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model

regresi yang dibentuk, dan sebaliknya, jika scatterplot membentuk pola tertentu, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit maka hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas.



Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Gambar 4  
Scatterplot Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* yang dihasilkan SPSS terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *regression studentized residual*. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang berbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Untuk menguji data yang diteliti memiliki autokorelasi maka dapat menggunakan banyak cara, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan pengujian autokorelasi dengan metode durbin-waston (*durbin-waston test*). Menurut Suryono (2011) (dalam Jatisuryaputra 2017:40), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji durbin-waston (DW), dengan ketentuan sebagai berikut : (1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4  
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,505 <sup>a</sup>	,255	,189	2103,48695	,646

a. Predictors: (Constant), EPS, PP, INF, SB

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode durbin-watson pada Tabel 4, dengan hasil perhitungan durbin-watson (DW) adalah sebesar 0,646 yang terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

## Uji Kelayakan Model

### Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel yang terdiri dari pertumbuhan penjualan (PP), suku bunga SBI (SB), inflasi (INF), *earning per share* (EPS) dapat dikatakan layak dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dan hasil pengelolaan data yang menggunakan bantuan SPSS terlihat pada tabel 5.

Tabel 5  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68269379,799	4	17067344,950	3,857	,009 <sup>b</sup>
	Residual	199109579,981	45	4424657,333		
	Total	267378959,780	49			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), EPS, PP, INF, SB

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil pengelolaan data maka dapat diketahui bahwa variabel independen dapat dikatakan layak terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai tingkat signifikansi yaitu 0,009 yang kurang dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan demikian, variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan penjualan (PP), suku bunga SBI (SB), inflasi (INF), *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil pengelolaan data uji koefisien determinasi terlihat pada tabel 6.

Tabel 6  
Hasil Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,505 <sup>a</sup>	,255	,189	2103,48695

a. Predictors: (Constant), EPS, PP, INF, SB

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil pengelolaan data maka dapat disimpulkan bahwa hasil koefisien determinasi (*R Square*) ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,255 atau 25,5% menunjukkan kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan penjualan (PP), suku bunga SBI (SB), inflasi (INF), *earning per share* (EPS) terhadap harga saham adalah sebesar 25,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t hitung digunakan untuk menguji variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak, untuk mengetahui variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan penjualan (PP), suku bunga SBI (SB), inflasi (INF), *earning per share* (EPS).



Tabel 7  
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	T	Sig.	Keterangan
PP	0,580	0,565	Tidak berpengaruh
SB	1,236	0,223	Tidak berpengaruh
INF	-0,654	0,516	Tidak berpengaruh
EPS	3,826	0,000	Berpengaruh

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

### Uji Pengaruh Variabel Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Dari hasil Tabel 7 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,565 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_1$  yaitu variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Uji Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Dari hasil Tabel 7 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel suku bunga sebesar 0,223 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_2$  yaitu variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Uji Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Harga Saham

Dari hasil Tabel 7 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel inflasi sebesar 0,516 lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_3$  yaitu variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Uji Pengaruh Variabel *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Dari hasil Tabel 7 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel *earning per share* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_4$  yaitu variabel *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

## Pembahasan

### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dinyatakan ditolak. Hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan penjualan yang berfluktuasi dan tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2012 rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan 5,03%. Tahun 2013 rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan 9,41%. Tahun 2014 rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan 7,58%. Tahun 2015 rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan -3,62%. Tahun 2016 rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan 0,02%. Sehingga tidak semua investor selalu mengambil keputusan berdasarkan kenaikan pertumbuhan penjualan. Dimana pertumbuhan penjualan belum tentu menaikkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Novitasari (2015), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur dalam sektor industri dasar dan kimia dan sektor aneka industri yang terdaftar di galeri investasi bursa efek Indonesia periode 2011-2013.

### Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dinyatakan ditolak. Tinggi atau rendahnya suku bunga yang diberikan oleh bank

tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan otomotif tersebut di pasar modal. Hal ini dikarenakan rata-rata suku bunga SBI sebesar 6,6% selama periode penelitian 2012-2016 masih dianggap tidak lebih menguntungkan dibandingkan dengan berinvestasi pada saham. Para investor masih menganggap bahwa investasi pada saham masih dapat menghasilkan return yang lebih tinggi dari pada deposito sehingga suku bunga SBI tidak terlalu diperhatikan oleh investor. Dengan demikian meningkatnya suku bunga SBI tidak terlalu mempengaruhi permintaan saham sehingga tidak pula terlalu mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Imanuel (2014), yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai arah hubungan yang negatif terhadap harga saham dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dinyatakan ditolak. Selama periode penelitian inflasi berada dalam kategori inflasi rendah karena inflasi tersebut besarnya kurang dari 10% pertahun. Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan apabila tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan juga ikut naik dan daya beli masyarakat akan turun sehingga hal ini juga akan mempengaruhi pasar modal secara tidak langsung. Dengan demikian ketertarikan investor untuk berinvestasi saham akan menurun sehingga permintaan saham berkurang dan kemudian akan menyebabkan harga saham ikut menurun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Efni (2013), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan real estate dan property di BEI.

### **Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi EPS akan menarik perhatian investor dalam berinvestasi, karena EPS yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan, sebaliknya apabila rasio ini rendah maka perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang maksimal dan tidak dapat mensejahterahkan para pemegang sahamnya. Dengan demikian EPS merupakan variabel yang penting bagi investor apabila ingin membeli saham perusahaan otomotif. Semakin banyak investor yang berminat membeli saham maka akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ginsu, *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan penjualan yang berfluktuasi dan tidak stabil dari tahun ke tahun. Perusahaan perlu melakukan evaluasi pada penjualan sebelumnya untuk memprediksi penjualan tahun sekarang sehingga mempengaruhi harga saham. Suku bunga SBI tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya suku bunga yang telah diberikan oleh bank tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan otomotif tersebut. Inflasi menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap harga saham dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin rendah atau turun harga saham pada perusahaan otomotif tersebut. *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning per share* (EPS) maka semakin tinggi atau naiknya harga saham pada perusahaan otomotif tersebut.

### Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut: Data suku bunga SBI dan inflasi dalam penelitian ini seharusnya adalah data dari perusahaan-perusahaan otomotif. Namun peneliti mendapatkan data suku bunga SBI dan inflasi yang umum dari website BI.

### Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka penelitian memberikan saran agar menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan otomotif di bursa efek Indonesia dan juga pada peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperoleh hasil yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut : Dari hasil pada penelitian ini bagi manajemen perusahaan sebaiknya terus meningkatkan faktor internal yaitu kinerja perusahaan melalui peningkatan nilai *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan untuk menarik minat investor. Dan juga perusahaan diharapkan tetap memperhatikan faktor eksternalnya yaitu suku bunga SBI dan inflasi karena ketika suku bunga SBI dan inflasi mengalami perubahan yang cukup drastis maka akan mempengaruhi pasar modal itu sendiri. Bagi investor atau calon investor hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan faktor eksternal maupun internal perusahaan sama baiknya supaya benar-benar dapat memahami kondisi perusahaan yang hendak dibeli sahamnya atau hendak menanamkan modalnya untuk berinvestasi. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa hendaknya dapat mengembangkan penelitian dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dengan menambahkan variabel penelitian, periode sampel, jumlah sampel, serta lingkup penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih lengkap.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, S., Topowijono., dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 35(2): 181-188.
- Barton, L. Sidney, N. Hill dan S. Sundaran. 1989. An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure. *Journal of the Financial Management Association*. Spring.
- Clarensia, J., S. Rahayu, dan N. Azizah. 2011. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur*. Jakarta. 72-88.
- Deitiana, T. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 13 (1): 57-66.
- Dewi, A.D.I.R dan L. G. S. Artini. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5 (4): 2484-2510.
- Efni, Y. 2013. Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, KURS dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property di BEI. *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 17(1): 1-12.
- Fahmi, I. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta. Bandung.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginsu, F.F.G., I.S. Saerang., dan F. Roring. 2017. Pengaruh Earning per share (EPS) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham. *Jurnal EMBA*. 5(2): 1327-1336.
- Ginting, M. R.M., Topowijono, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 35(2): 77-85.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. Edisi 8. Erlangga. Jakarta.
- Harjito, D. A., dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Ekonisia. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hutami, R. P. 2012. Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal*. 1(1): 104-123.
- Imanuel, N. P. M. 2014. Pengaruh Volume Penjualan Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 3 (7): 1-15.
- Jatisuryaputra, R. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, *Earning per share* (EPS) dan Perputaran Persediaan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan otomotif di Bursa efek Indonesia. *Skripsi Manajemen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Keempatbelas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martalena dan M. Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. ANDI. Yogyakarta.
- Novitasari, B. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4 (2): 1-17.
- Putong, I. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Pertama. ANDI. Yogyakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Suyatna, O. B., dan M. R. Nazar. 2015. Pengaruh *Return On Equity*, Pertumbuhan Penjualan, Dividen, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage*. *e-Proceeding of Management*. 2(2): 1722-1735.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Wiyani, W dan A, Wijayanto. 2005. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 9(3): 884-903.